

**KONTRUKSI SOSIAL
TRADISI ZIKIR FIDA' PADA BULAN SURO
(Studi Living Qur'an dan Sunnah di Desa Wateskroyo Kecamatan
Besuki Kabupaten Tulungagung)**

Ahmat Saepuloh
ahmat.saepuloh@uinsatu.ac.id

Abstract

The tradition of zikir fida' in the month of Suro by the people of Wateskroyo village is not only a religious tradition. However, it is a form of the face of the Qur'an and Sunnah that lives in the community through progressive interpretation and reformulation of the Qur'an and Sunnah. This research seeks to answer two problems: First, what is the variation model of living Qur'an and Sunnah in the tradition of dzikir fida' in Suro month? Secondly, what is the social construction of the recitation of dzikir fida' for the people of Wateskroyo village? This phenomenon will be analysed using Berger's social construction theory. This research uses observation, interviews and documentation to collect data. The research found six varieties of living Qur'an and Sunnah in the tradition of zikir fida' in the month of Suro in Wateskroyo village. The tradition of reciting zikir fida' was formed due to three dialectical moments. First, externalisation, the existence of a thick nahdliyin culture in the dogma community and the teachings of religious figures that shape it. Second, objectification. The sense of tranquillity and the hope of receiving blessings and forgiveness and the purpose of zikir fida' itself is a special attraction that can make the tradition still take place. Third, internalisation. People have different reactions to the tradition of zikir fida' in the month of Suro. Those who accept and perform this tradition also have subjective and different meanings. Some interpret it as a medium to attract people to prosper the mosque, a medium to train people to like dhikr, a moment of silaturahmi between residents, training a spirit of generosity,

a moment to get closer to Allah SWT, a mediator to get forgiveness and a mediator for peace of mind.

Keywords: Living Qur'an and Sunnah, zikir fida', social construction

Abstrak

Tradisi zikir fida' pada bulan Suro oleh masyarakat desa Wateskroyo bukan sekedar tradisi keagamaan semata. Akan tetapi itu merupakan salah satu bentuk wajah al-Qur'an dan Sunnah yang hidup di masyarakat akibat penafsiran dan reformulasi progresif terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini: pertama, bagaimana model variasi living Qur'an dan sunnah yang ada dalam tradisi zikir fida' bulan Suro? Kedua, bagaimana kontruksi sosial pembacaan zikir fida' bagi masyarakat desa Wateskroyo? Fenomena ini akan dianalisis menggunakan teori kontruksi social-nya Berger. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ditemukan enam ragam living Qur'an dan Sunnah dalam tradisi zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo. Tradisi pembacaan zikir fida' terbentuk karena adanya tiga momen dialektik. Pertama, eksternalisasi, adanya budaya nahdliyin yang kental di masyarakat serta dogma dan ajaran tokoh agama yang membentuk. Kedua, Objektifikasi. Rasa tenang dan harapan mendapatkan berkah serta mendapatkan ampunan serta tujuan dari zikir fida' sendiri merupakan daya tarik khusus yang bisa membuat tradisi tersebut masih tetap berlangsung. Ketiga, internalisasi. Masyarakat memiliki respon yang berbeda-beda terkait tradisi zikir fida' pada bulan Suro ini. Bagi yang menerima dan menjalankan tradisi ini juga mempunyai makna yang subjektif dan variatif. Ada yang memaknainya sebagai media untuk menarik masyarakat untuk memakmurkan masjid, media melatih masyarakat agar suka berzikir, momen silaturahmi antar warga, melatih jiwa kedermawanan, momen mendekatkan diri kepada Allah Swt, perantara mendapatkan ampunan dan perantara untuk ketenangan hati.

Kata Kunci: *Living Qur'an dan Sunnah, Fida', Kontruksi Sosial*

Pendahuluan

Islam ketika bergumul di masyarakat akan menampilkan wajah baru sesuai dengan dinamika ruang dan waktu yang mengitarinya. Evolusi wajah islam merupakan sunnatullah dan akan berlangsung secara berkesinambungan (Junaid 2013). Tradisi yang berkembang di masyarakat Islam Jawa saat sekarang ini merupakan contoh akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam. Akulturasi tradisi tersebut ada yang tertolak dan ada yang diterima. Tradisi yang diterima adalah tradisi yang sudah diadaptasi tanpa menyingkirkan ajaran Islam. Praktik keagamaan di masyarakat Jawa Islam merupakan contoh tradisi yang sudah terakulturasi oleh nilai dan ajaran Islam. Contohnya tradisi yang berlangsung selama bulan Suro atau Muharram ini. Praktik tersebut terjadi bagi masyarakat Islam Jawa bukan hanya yang tinggal di Pulau Jawa saja, tetapi juga dipraktikkan oleh Masyarakat Jawa Islam yang bermukim di daerah lain termasuk yang terjadi di Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Masyarakat Jawa Islam ketika mempraktikkan suatu kegiatan atau ritual keagamaan pastinya tidak sembarangan. Mereka akan melandaskan praktik keagamaan yang mereka lakukan kepada al-Qur'an ataupun Sunnah. Fenomena seperti ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadikannya sebagai objek kajian dan penelitian. Di antara fenomena yang menarik untuk dilakukan kajian terkait living Qur'an dan sunnah adalah tradisi pembacaan zikir fida' sugra (Pendis 2018) secara berjamaah selama bulan Suro atau Muharram oleh masyarakat Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Zikir fida' atau dalam istilah lainnya 'ataqah merupakan rangkaian zikir yang biasa dibacakan secara berjamaah selama 7 hari pasca kematian seseorang. Subaidi (2019) dengan mengutip riwayat yang ada dalam kitab Nasaih al-'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani mengklasifikasi 'ataqah ini menjadi dua macam. 'Ataqah sugra dengan membaca zikir la ilaha illallah sebanyak 70.000 kali dan 'Ataqah kubra dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali (al-Jawi t.th). Zikir ini juga biasa dibaca ketika masyarakat Jawa Islam mengadakan selamatan untuk memperingati hari kematian keluarga mereka baik matangpuluh, nyatus, mendhak pisan, mendhak pindho dan nyewu (haul).

Fenomena yang terjadi di Desa Wateskroyo yang melaksanakan pembacaan zikir fida' selama bulan Suro atau Muharram ini menarik bagi

peneliti untuk mengkajinya lebih mendalam. Alasannya adalah zikir fida' ini dilakukan tanpa adanya peristiwa kematian dan juga hanya dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharram saja, bukan pada bulan-bulan yang lainnya. Peneliti ingin menggali lebih dalam dan mendokumentasikan salah satu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya interaksi antara masyarakat dengan salah satu sumber ajaran Islam, entah itu al-Qur'an ataupun hadis Nabi Muhammad Saw.

Terkait studi mengenai zikir fida' dan bulan Suro telah ada beberapa penelitian yang telah melakukan sebelumnya. 1) Ali Mahfuz Munawar dalam penelitiannya "Zikir Fida' dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan kauman Kabupaten Ponorogog (Kajian Living Hadis)" dan terbit di jurnal El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan al-Hadis (Munawar 2022). Penelitian ini membahas tentang zikir fida' yang dilakukan oleh keluarga untuk orang yang sudah meninggal. 2) Yusuf Iskandar dengan judul "Sejarah dan perkembangan Tradisi Dzikir Fida' di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten banjarnegara" yang terbit di jurnal Sejarah islam (Iskandar 2022). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dari segi lokasi dan bentuk tradisi zikir fida' -nya. 3) Ainul Yaqin dengan judul "Living Hadis pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug Brobogan" yang terbit di jurnal KACA (Karunia Cahaya Allah) (Yaqin 2021). Penelitian ini membahas tradisi Suroan di Desa Ngroto yang dipengaruhi oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan juga berlandaskan atas pemahaman mereka terhdap hadis Nabi Saw. Penelitian ini walaupun sama-sama membahas tradisi suroan, akan tetapi bentuk tradisi yang diteliti berbeda dan lokasi penelitiannya juga berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Dari sekian kajian yang sudah ada, kajian tentang kontruksi sosial dalam tradisi zikir fida' pada bulan Suro terkhusus di desa Wateskroyo sejauh ini masih belum banyak mendapatkan perhatian. Celah tersebut yang coba untuk diisi. Berdasarkan realitas kajian terdahulu di atas, penelitian ini penting untuk ditindak lanjuti. Fokusa penelitian ini pada fenomena sosial yang berupa tradisi zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo serta mengklasifikasi ragam living Qur'an dan sunnah dalam praktik tersebut. Dengan fokus penelitian tersebut, diharapkan bisa menjawab secara eksplisit keabsahan tradisi zikir fida' pada bulan Suro ditinjau dari Qur'an dan sunnah yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, dengan menggunakan

teori kontruksi sosial diharapkan mampu memotret Qur'an dan sunnah yang telah menyatu dan melebur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat.

Rumusan masalah yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana model variasi living Qur'an dan sunnah yang ada dalam tradisi zikir fida' bulan Suro? Bagaimana kontruksi sosial pembacaan zikir fida' bagi masyarakat desa Wateskroyo? Untuk tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mengetahui model variasi living Qur'an dan sunnah yang ada dalam tradisi zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo. Kedua, mengetahui kontruksi sosial tradisi zikir fida' pada bulan Suro bagi masyarakat desa Wateskroyo.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah living Qur'an dan Sunnah dan sosiologi pengetahuan dengan teori kontruksi sosial yang dipergunakan (Maliki 2003). Pendekatan ini dipergunakan dengan alasan data yang berasal dari informasi masyarakat harus dianalisis berdasarkan pemahaman dan realitas tersebut harus dimaknai ulang. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa karakter yang dapat peneliti lakukan demi mendapat informasi dari dalam, yaitu: pertama, lebih menekankan pada setting alami dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci; kedua, penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses dari pada hasil; ketiga, penelitian ini berusaha mengungkapkan dunia makna (meaning) di balik tindakan seseorang.

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai guidance untuk melihat realitas sosial. Berger berpendapat bahwa antara agama dan realitas dunia yang hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai korelasi yang signifikan. Sebagai bagian dari kebudayaan, agama juga mengkontruksi manusia. Agama yang merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia ketika berhubungan dengan masyarakat akan melalui proses dialektika. Dalam proses ini, agama akan mengalami objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu sebab agama sudah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedoman kehidupannya.

Di sisi lain, agama juga akan mengalami proses eksternalisasi karena telah menjadi acuan norma dan tata nilai yang fungsinya mengarahkan dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger 1990).

Menurut Berger, fenomena yang terjadi di masyarakat mempunyai dua realitas, yakni realitas obyektif dan realitas subyektif. Kenyataan yang terjadi sehari mempunyai realitas obyektif sekaligus mempunyai makna subyektif ketika diinterpretasikan oleh individu masyarakat. Sebagai realitas obyektif, masyarakat mempunyai legitimasi dan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan ini dibangun melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang biasa diistilahkan dengan eksternalisasi dalam teori kontruksi sosial. Proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang ini akan memunculkan suatu pola pemahaman bersama yang melahirkan pembiasaan. Pembiasaan yang terjadi secara simultan ini akan diwariskan kepada generasi sesudahnya melalui bahasa dan simbol tertentu. Sebagai realitas obyektif, masyarakat mengindikasikan adanya keterlibatan legitimasi. Legitimasi ini akan menghasilkan makna baru yang bersinergi dengan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses pelembagaan yang berbeda. Legitimasi ini berfungsi untuk membuat obyektifikasi 'tingkat pertama' yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Dari sini kemudian dapat diketahui bahwa legitimasi merupakan proses obyektifikasi makna tingkat kedua (Nasrulloh 2018).

Masyarakat sebagai realitas subyektif mengindikasikan bahwa realitas obyektif diinterpretasikan dan dipahami secara subyektif oleh individu. Dalam proses penginterpretasian inilah berlangsung internalisasi. Internalisasi sendiri dimaknai dengan penyerapan kembali sebuah realitas dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif. Internalisasi ini juga kan berlangsung secara berkesinambungan dan akan selalu melibatkan sosialisasi baik primer maupun sekunder (Qosim 2018). Jadi, legitimasi dan pelembagaan merupakan dimensi obyektif dari sebuah realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Jadi, masyarakat merupakan kenyataan obyektif sekaligus sebagai kenyataan subyektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat seperti berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subyektif, individu berada dalam masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah

pembentuk individu. Kenyataan obyektif adalah kenyataan yang ada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subyektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia (Qosim 2018).

Teori kontruksi sosial menurut Berger dibentuk melalui tiga momen dialektik yang fundamental dari sebuah masyarakat. Pertama, eksternalisasi (pencurahan atau adaptasi diri). Kedua, obyektifikasi (identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural). Ketiga, internalisasi (identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural).

Living Qur'an dan Sunnah yang peneliti gunakan merupakan bentuk baru dalam penelitian Qur'an dan hadis. Model ini merupakan bentuk pemahaman baru terkait al-Qur'an dan hadis. Pemahaman ini kemudian ditafsiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku di masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan tafsiran yang dinamis terhadap berbagai problematika yang muncul di masyarakat baik moral, spiritual, sosial maupun politik. Penelitian living al-Qur'an dan Sunnah ini termasuk penelitian lapangan, sehingga untuk pengaplikasiannya perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan objek kajiannya, yakni masyarakat (Suryadilaga 2016).

Dalam penelitian living qur'an dan sunnah ini peneliti berupaya merekonstruksi pemikiran atau pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat maupun hadis. Pemahaman masyarakat tersebut tergambar dalam beragam fenomena sosial keagamaan. Dalam living qur'an dan Sunnah sendiri mengharuskan adanya interaksi antara ayat dan hadis sebagai sumber ajaran Islam dengan masyarakat sebagai objek kajiannya dengan berbagai macam variasinya. Dalam masyarakat sendiri berkembang tiga varian kajian living qur'an dan sunnah, yakni tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

Living Sunnah yang berupa tradisi tulisan seringkali kita temukan tersebar dan berkembang di masyarakat. Untuk tujuan tertentu, masyarakat kerap kali menulis hadis dan meletakkannya di tempat-tempat strategis sehingga mudah dibaca dan pesannya tersampaikan kepada masyarakat. Kutipan-kutipan hadis sering kita temukan di kaca kendaraan umum, di dinding masjid, di dinding pesantren dan tempat-tempat umum lainnya. Bahkan di era digital sekarang ini, kita banyak menemukan teks-teks hadis yang di sebarakan lewat instagram, facebook, youtube maupun media sosial lainnya (Suryadilaga 2005).

Tradisi lisan yang termasuk dalam living Sunnah sudah banyak dipraktikkan oleh umat islam. Ranah tradisi lisan banyak terlihat pada praktik keagamaan kaum muslimin dalam bentuk pembacaan do'a qunut saat salat subuh, pembacaan shalawat, zikir dan wirid setelah shalat serta talqin mayit (Suryadilaga 2005).

Setiap tradisi yang berkembang di masyarakat dan pelaksanaannya berdasarkan hadis Nabi, bisa dikategorikan sebagai living sunnah dalam bentuk tradisi praktik. Di masyarakat sekitar kita, kita banyak menemukan bentuk ini. Misalnya saja gerakan shalat dhuha, ruqyah, khitan bagi perempuan, pembacaan kitab hadis dan kegiatan lainnya. Bentuk tradisi praktik ini akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat (Suryadilaga 2005).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi lapangan, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Informan yang akan diwawancarai dipilih menggunakan teknik sampel bertujuan (purposive sampling). Informan yang dipilih adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, jamaah masjid/mushala yang ikut fida'-an, jamaah masjid/mushala yang tidak ikut fida'-an. Metode dokumentasi peneliti digunakan untuk menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan ayat maupun hadis tentang zikir fida' dan berbagai pendekatan terhadap hadis tersebut ataupun hasil penelitian terkait tradisi zikir fida'. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Huberman dan Miles (Baba 2017). Untuk tahap berikutnya, analisis diarahkan untuk merumuskan temuan penelitian, pola dan kategorisasi masyarakat desa Wateskroyo kecamatan Besuki dalam merespon tradisi pembacaan zikir fida' pada bulan Suro. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahap reduksi data dan display data.

Pembahasan

Tradisi Zikir Fida' Di Desa Wateskroyo

Desa Wateskroyo yang terletak di kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung merupakan salah satu desa yang mempunyai tradisi unik berkaitan dengan perayaan di bulan Suro, yakni tradisi zikir fida'. Kata fida' (فداء) juga sama berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk masdar dari kata فدى yang artinya tebusan atau menebus (Munawwir 1984). Dalam

Ensiklopedi Islam Nusantara disebutkan bahwa fida' merupakan ritual keagamaan yang isinya doa dan zikir yang bertujuan untuk menebus diri sendiri atau orang lain yang sudah meninggal yang dibacakan agar terbebas dari api neraka (Dirjenpendis 2022). Kalau biasanya zikir fida' dilaksanakan secara insidental ketika ada anggota keluarga yang meninggal, tetapi di desa ini juga dilaksanakan khusus pada bulan Suro. Sebenarnya, di desa Wateskroyo ini ada dua bentuk zikir fida', yakni zikir fida' khusus dan zikir fida' umum.

Zikir fida' khusus adalah pembacaan kalimah tayyibah tahlil yang dilakukan oleh para jamaah pengikut thariqah sebanyak 70.000 kali. Thariqah yang berkembang di Dusun Banjar Desa Wateskroyo ini adalah Thariqah Naqsabandiyyah Khalidiyyah. Thariqah ini dibawa oleh Kyai Abdul Zaid yang berbaiat kepada K.H. Umar Sufyan Mbaran sejak tahun 1951 M yang kemudian dilanjutkan oleh putranya, yakni K.H. Murodin yang berbaiat kepada K.H. Basthomi Umar Mbaran sejak tahun 1983 (Murodin 2023). Jadi, memang sejak lama di dusun Banjar desa Wateskroyo ini terkenal sebagai tempat mujahadah yang mana salah satu zikir yang diamalkan adalah pembacaan kalimat tahlil (70.000 kali) (Asnawi 2023).

Thariqah Naqsabandiyyah Khalidiyyah selain mewajibkan jamaahnya untuk senantiasa berzikir, juga mengharuskan jamaahnya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat insidental atau yang biasa disebut dengan suluk. Suluk ini merupakan bentuk riyadhah dan 'uzlah yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu seperti Muharram dan Rajab. Tujuannya adalah untuk melatih keikhlasan para jamaah untuk meninggalkan berbagai macam aktivitas keduniawian. Sehingga bisa membersihkan dan meningkatkan kualitas rohani mereka. Saat suluk ini, jamaah wajib mondok (bermalam di masjid), mentaati berbagai peraturan yang sudah ditetapkan dan menyelesaikan target wiridan dalam jumlah tertentu (Ahmadi 2017). Di antara wirid yang harus diselesaikan adalah membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 kali. Menurut Murodin (2023), Zikir sebanyak ini tujuannya adalah untuk melatih dan mengajari ruh agar senantiasa berzikir. Sehingga nanti ketika sakaratul maut, walaupun badan jasmani tidak bisa atau kesulitan bernafas tetapi ruh masih bisa mengucapkan kalimah tahlil tersebut.

Sedangkan zikir fida' umum di sini maksudnya adalah zikir fida' yang boleh diikuti seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Zikir fida' bagi masyarakat umum di Desa Wateskroyo dilaksanakan pada bulan Suro

(Muharram) mulai tanggal 1 sampai tanggal 28. Zikir fida' yang diamalkan adalah zikir fida' sugra, yakni pembacaan kalimah tahlil (la ilaha illa Allah) sebanyak 70.000 kali. Zikir fida' pada bulan Suro di Desa Wateskroyo ini mulai ditradisikan tahun 2006 (Asnawi 2023) di masjid Jami' Nahdatul Ummah dan masjid al-Hidayah. Sedangkan untuk mushala ada yang baru mulai melaksanakan tradisi ini tahun 2020 seperti yang terjadi di mushala al-Barakah Dusun Kroyo (Edi 2023). Tradisi ini dipelopori oleh Mbah H. Hilal (Fuad 2023) dan Kyai Fuad (Muh 2023) atas dorongan dari beberapa koleganya dari desa lain yang sama-sama menjabat di MWC NU kecamatan Besuki.

Zikir fida' pada bulan Suro atau Muharram yang dilaksanakan di Desa Wateskroyo tidak dilaksanakan selama 1 bulan penuh atau 30 hari. Biasanya menyesuaikan dengan dengan bacaan tahlil fida' yang dibaca setiap harinya. Kalau setiap hari membaca tahlil fida' sebanyak 2.500 kali dengan rincian 1.500 kali dibaca di masjid atau mushala dan 1.000 kali dibaca di rumah, maka zikir fida' sebanyak 70.000 akan selesai atau khatam dalam waktu 28 hari (Fuad 2023). Sedangkan apabila setiap harinya membaca 3.000 kali dengan rincian 1.500 di masjid mushala dan 1.500 dibaca di rumah, maka akan selesai atau khatam dalam waktu 25 hari (Edi 2023).

Adapun tahapan pelaksanaan zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo adalah sebagai berikut:

1. Praktik zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo dilakukan selama bulan Suro. Zikir fida' ini dimulai sejak tanggal 1 Suro (Muharram) sampai dengan tanggal 25 atau 28 Suro tergantung jumlah bacaan harian tahlil fida' yang disepakati oleh jamaah dan imam zikir.
2. Waktu pelaksanaannya ba'da maghrib di mushala atau masjid. Sehari sebelum masuk bulan Suro (Muharram), takmir masjid akan mengumumkan kepada jamaah masyarakat terkait akan dilaksanakannya do'a bersama akhir tahun dan awal tahun hijriyah serta zikir fida' di mushala atau masjid. Untuk hari pertama ini kegiatan dimulai sejak setelah shalat ashar untuk membaca doa akhir tahun bersama-sama.
3. Setelah masuk waktu maghrib, salah seorang jamaah yang bertindak sebagai muadzin mengumandangkan adzan kemudian dilanjutkan melantunkan syiir atau pujian-pujian sambil menunggu jamaah yang sedang bersuci atau melakukan shalat sunnah. Setelah dirasa jamaah siap

melaksanakan shalat maghrib berjamaah, muadzin segera mengumandangkan iqamah. Baru kemudian dilaksanakan shalat maghrib secara berjamaah.

4. Selesai sholat maghrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid setelah shalat secara bersama-sama dan ditutup dengan membaca doa seperti biasanya dan ditambah dengan doa awal tahun.

5. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan shalat rawatib bakdiyah maghrib.

6. Setelah shalat bakdiyah maghrib selesai, imam atau salah satu takmir mengingatkan kepada jamaah terkait akan dilaksanakannya zikir fida' selama bulan Suro. Imam atau takmir meminta persetujuan kepada jamaah terkait jumlah tahlil yang harus dibaca setiap harinya beserta rinciannya. Jamaah ingin membaca sebanyak 3000 kali atau 2.500 kali perharinya dengan rincian yang dibaca bersama-sama di masjid atau mushala sebanyak 1.500 kali setiap harinya. Sisanya dibaca jamaah sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

7. Imam zikir memulai amalan zikir fida' dengan membaca istighfar, syahadat, tawasul kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, hadiah fatihah untuk para guru, untuk kaum muslimin yang sudah meninggal dan terakhir meminta jamaah untuk meniatkan dalam diri masing-masing kepada siapa zikir fida' itu di khususkan. Kemudian imam melanjutkan membaca ayat terkait perintah zikir baru kemudian membaca zikir tahlil bersama-sama. Biasanya pembacaan 1.500 kalimah tahlil ini memerlukan waktu sekitar 45 menit.

8. Kegiatan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh imam

9. Ketika amalan zikir fida' sudah khatam 70.000 kali dibaca kegiatan ditutup dengan pengajian umum dan santunan anak yatim.

Zikir fida' pada bulan Suro yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wateskroyo sebenarnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan zikir fida' yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal. Persamaannya antara lain pada jumlah bacaan kalimat la ilaha illa Allah sebanyak 70.000 kali dan tujuannya sama-sama mengharapkan pengampunan dari Allah SWT. Sedangkan perbedaannya adalah waktu pelaksanaan. Yang satu merupakan tradisi rutin setiap bulan Suro atau Muharram sedangkan fida' bagi orang yang meninggal bersifat insidental. Perbedaan lainnya adalah pada zikir fida' bulan Suro setiap satu orang jamaah harus membaca la ilaha illa Allah sebanyak 70.000 kali selama 1 bulan atau kurang sedikit. Sedangkan fida'

ketika ada orang yang meninggal jumlah la ilaha illa Allah sebanyak 70.000 kali dibagi sebanyak 5 hari dan dibagi lagi sesuai jumlah peserta fida'-an

Ragam Living Qur'an Dan Sunnah Dalam Tradisi Zikir Fida' Pada Bulan Suro

Hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam praktik zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo terdapat variasi living Qur'an dan Sunnah dalam bentuk lisan dan praktik. Tradisi lisan bisa terlihat melalui ayat yang dibaca pemimpin zikir fida' ketika memulai fida'-an dan juga dalil-dalil lain terkait zikir. Bacaan istigfar, tasbih, tawassul kepada Nabi Muhammad Saw sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. berikut ini:

Q.S. al-Ahzab [33]: 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Dan potongan ayat dari Q.S. al-Ra'd [13] : 28

... أَلا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ ...

Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram

Kedua ayat ini dibaca oleh pemimpin zikir fida' sebelum bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw. tujuannya adalah untuk mengingatkan kepada para jamaah bahwa kalimat tahlil yang dibaca ketika zikir fida' merupakan salah satu bentuk zikir yang diperintahkan Allah Swt. Selain itu, dengan membaca zikir ini diharapkan akan hati dan pikiran para jamaah menjadi bertambah tenang dan bahagia. Ayat di atas juga berisi perintah untuk membaca zikir sebanyak-banyaknya.

Q.S. al-Nisa' [04]: 106

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas merupakan perintah untuk memohon ampun atas segala dosa. Sedangkan zikir fida' sendiri merupakan salah satu ikhtiar yang dilakukan masyarakat untuk bisa mendapatkan magfirah dari Allah Swt atas segala dosa yang telah dia lakukan maupun dosa yang dilakukan oleh anggota keluarganya yang sudah meninggal.

Zikir fida' bisa dikatakan sebagai satu bentuk usaha (ikhtiar) yang dilakukan oleh umat Islam untuk memerdekakan dia dari siksa api neraka. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Taubah : 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia belum mengetahui tempatnya nanti di akhirat. Apakah akan ditempatkan di surga atau di neraka. Allah hanya menjamin orang mukmin yang berjihad di jalan Allah. Sedangkan umat Islam sekarang ini perlu memperbanyak amalan yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah Swt. amal saleh yang akan bermanfaat baginya baik di kehidupan dunia maupun di akhirat nanti. Jika amal saleh tersebut bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, niscaya Allah akan menjaganya juga ketika di akhirat nanti.

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas, pembacaan zikir fida' ini juga merupakan bentuk pengamalan dari hadis Nabi Muhammad Saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ "جِدِّدُوا إِيمَانَكُمْ"، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا؟ قَالَ: "أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Hadis yang ada dalam Musnad Ahmad/XIV/8710 ini merupakan perintah untuk memperbanyak membaca zikir tahlil untuk memperbaharui keimanan seseorang.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: «أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا «تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً»

Hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari/IX/121/7405 ini menjelaskan zikir yang berarti mengingat merupakan salah satu media untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

عن معاذ بن جبل، قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم- "من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة "

Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud/III/190/3116 di atas menjelaskan pahala orang yang kalimat terakhir yang dia ucapkan sebelum meninggal *la ilaha illa Allah* maka ia akan masuk surga."

Maksud dari kata *kas\ira* pada Q.S. al-Ahzab [33]: 41 adalah zikir harus dilakukan sebanyak-banyaknya. Dan sesuai dengan pemahaman beliau dari kitab tasawuf yang pernah dikajinya jumlahnya 70.000 kali. Tujuannya adalah mengajari ruh agar terbiasa memperbanyak zikir sehingga nanti ketika sakaratul maut ruh masih bisa membimbing jasad yang sudah kesakitan dan kesulitan bernafas untuk mengucapkan kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحَدًا وَسَبْعِينَ أَلْفًا اسْتُرِيَ بِهِ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَذًا فَعَلَهُ لِيُغَيِّرَهُ.

Hadis ini secara spesifik berisi pembacaan tahlil sebanyak 70.000 kali yang bisa digunakan untuk membebaskan diri atau keluarga yang dituju dari siksa api neraka (al-Nazili 1993).

Adapun variasi living Sunnah yang berbentuk tradisi praktik dalam pembacaan zikir fida' pada bulan Suro yaitu berkumpul untuk berzikir bersama demi mengharap turunnya rahmat dari Allah Swt sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ الْأَعْرَابِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ، أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَا مِنْ قَوْمٍ يُذَكِّرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَقَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»

Hadis yang terdapat dalam Sunan al-Tirmizi/V/459/3378 di atas menjelaskan bahwa suatu kaum yang duduk disebuah majlis zikir dan mereka berzikir kepada Allah Swt. maka para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat Allah akan turun kepada mereka dan ketenangan akan datang dan Allah menjadikan mereka sebagai bagian orang-orang yang berada di sisi-Nya.

Resepsi Masyarakat Desa Wateskroyo Terhadap Tradisi Zikir Fida' Pada Bulan Suro

Penduduk desa Wateskroyo kalau dilihat dari sisi tingkat pendidikan, keadaan ekonomi dan keberagamaan masyarakat bisa dikategorikan sebagai penduduk yang heterogen. Meskipun memiliki masyarakat yang beragam, ternyata masyarakat sangat bersikap toleran. Tidak ada yang mengganggu dan menggugat ketika masing-masing warga

mengadakan kegiatan. Bahkan mereka terbiasa saling membantu. Kalau kaitannya dengan tradisi zikir fida' pada bulan Suro, respon masyarakat desa Wateskroyo dapat dibagi menjadi 3 bentuk. Pembagian ini bisa dilihat dari pernyataan salah satu narasumber, yakni Ustadz Muh berikut:

"Alhamdulillah masyarakat semangat nderek amalan zikir fida', seng mboten tumut niku mboten kok mergo gething, tapi biasane repot lan males. Mboten enten seng sampek ngalang-ngalangi. Masyarakat Desa Wateskroyo niku kathah-kathabe warga NU, nggeh wonten ingkang Muhammadiyah, tapi Muhammadiyah ingkang mboten fanatik kaliyan kegiatan e tiyang NU. Wonten mriki malah kathah warga Muhammadiyah ingkang nderek yasinan." (Muh 2023)

Masyarakat Yang Menerima Kemudian Melaksanakannya

Kelompok ini adalah warga NU yang aktif mengikuti amalan zikir fida' setiap bulan Suro. Jamaah yang mengikuti amalan zikir fida' di masing-masing Masjid atau mushala beragam jumlahnya. Di masjid Jamik Nahdhatul Ummah diikuti oleh 50-60 orang jamaah. Di masjid al-Hidayah diikuti oleh 40-50 orang jamaah. Sedangkan di mushala al-Barokah biasanya diikuti oleh 20 orang jamaah. Karena amalan ini bersifat umum, amalan zikir fida' bulan Suro ini bisa diikuti oleh siapapun tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Bahkan yang bukan penduduk setempat kalau ingin mengikuti juga diperbolehkan.

Bagi tokoh agama atau takmir masjid dan mushala, kegiatan zikir fida' pada bulan Suro ini mempunyai banyak sekali manfaat.

a. Menjadi salah satu media untuk menarik masyarakat untuk memakmurkan masjid. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Muh.

"Manfaate zikir fida' nggeh kathah.intine tiyang ngibadah niku saget ngraosne insya Allah. fida'-an wulan Suro kanti jamaah niki saget damel narik masyarakat dateng masjid supaya masjid mushala ne iso rame kanthi syiar islam, iso kanggo nglatih masyarakat supaya demen wiridan lan amal-amalan sae. lan seng paling penting teng masyarakat niku saget guyup rukun terus seng paleng utama niku masalah santunan anak yatim. Lek mboten enten zikir fida', ngrekaos nglempakne tiyang damel ngenekne santunan. Tetapi keranten wonten acara niku dadi yo panggah isolah. Masio seng mboten tumutlah. Seng mboten tumut niku menawi dikabari kapan santunane niku langsung iyo nyumbang-nyumbang ngoten."(Muh 2023)

b. Melatih masyarakat untuk membiasakan diri berzikir. Biasanya kalau zikir atau ibadah itu dilakukan bersama-sama akan membuat masyarakat lebih

semangat untuk mengikutinya. Dan harapannya nanti setelah bulan Suro selesai mereka istiqamah tetap melaksanakan zikir.

c. Sebagai tempat silaturahmi antar warga. Hal ini bisa terlihat ketika selesai oembacaan zikir fida'. Para jamaah sering bercengkrama dan bersenda gurau dengan jamaah yang lain sehingga akan memupuk kerukunan antara warga.

d. Melatih jiwa kedermawanan. Sebagaimana pernyataan dari narasumber, kegiatan zikir fida' ini adalah momen untuk mengumpulkan warga untuk kegiatan lanjutnya, yakni santunan anak yatim. Bahkan bagi masyarakat yang tidak ikut kegiatan zikir fida' tetap antusias untuk mengikuti kegiatan santunan anak yatim. Jadi zikir fida' ini menjadi semacam alarm bahwa sebentar lagi akan diadakan santunan anak yatim sehingga mereka bisa mempersiapkan diri untuk memberikan infaq yang terbaik. Selain itu, dari pengamatan peneliti setiap malam saat pelaksanaan zikir fida' tersebut ada saja masyarakat yang bersedekah baik berupa minuman atau makan ringan. Dan semua itu adalah atas kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dari siapapun.

Sedangkan bagi masyarakat yang ikut zikir fida', tujuan mengikuti kegiatan tersebut diantaranya adalah:

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Muh berikut ini *"Balikkane kan sinten tiyang seng purun ngamal ake zikir nopo ngamalaken ngamal seng sae kan kalian Gusti Allah bakal dibebasaken saking balak. Tapi kan tujuanne mboten niku. Lek kulo intine kan ngeparek dateng Gusti Allah."* (Muh 2023)

b. Terhindar dari balak atau musibah. Hal ini bisa dilihat juga dalam pernyataan ustadz Muh di atas, *"Balikkane kan sinten tiyang seng purun ngamal ake zikir nopo ngamalaken ngamal seng sae kan kalian Gusti Allah bakal dibebasaken saking balak"*. (Muh 2023)

c. Memohon ampun atas dosa diri pribadi atau keluarga yang sudah meninggal sehingga nanti bisa aman dari siksa neraka. Hal ini bisa terlihat dari pernyataan salah satu narasumber (Mbah Katmi 2023) berikut ini: *"hualah mas, awake dewe iki kan menungso biasa. Menungso seng gampang nglakoni salah lan dosa. Lha jarene mbah Yai fida'-an iku kan iso di gawe nglebur donane awake dewe utowo keluargane awake. Makane aku melu fida'-an iki."*

d. Menenangkan hati. Hal ini seperti yang dirasakan oleh salah satu narasumber (Edi 2023). Dia berkata : *"Lek melu zikir fida' pikiran tenang lan kroso mantep."*

Masyarakat Yang Menerima Tetapi Tidak Atau Belum Melaksanakan

Kelompok kedua ini juga bagian dari warga NU. Mereka menerima tradisi ini, bahkan juga sering ikut melaksanakan zikir fida' ketika ada tetangganya yang meninggal dunia. Akan tetapi karena kesibukannya atau karena alasan yang lainnya mereka tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan zikir fida' bulan Suro. Sebagian warga desa Wateskroyo bermatapencanharian sebagai nelayan. Orang yang bermatapencanharian sebagai nelayan itu tidak bisa dipastikan kapan dia berangkat ke laut dan kalau sudah berangkat ke laut, waktu pulangny juga tidak pasti karena semua bergantung pada cuaca dan hembusan angin. Karena serba ketidakpastian tersebut akhirnya mereka memilih tidak ikut.

Kelompok Masyarakat Yang Menolak Amalan Zikir Fida' Pada Bulan Suro.

Kelompok ketiga ini biasanya adalah warga muhammadiyah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Muslim (2023), salah satu tokoh Muhammadiyah yang ada desa Wateskroto berikut:

Lek coro Muhammadiyah istilah zikir fida' niku mboten wonten, lek seng jenenge tahlil niku nggeh namung Lailaha illaa Allah. Lek coro kita tahlile niku mboten kok kathah ipun tapi seng penting sae perlahan-lahan. Mboten sampek cepet mburu nilai berapa ngoten.

Dalam pandangan Muhammadiyah, istilah zikir fida' tidak ada. Yang ada adalah zikir tahlil mengucapkan kalimat La ilaha illa Allah. Dan itupun tidak ada hitungannya harus dibaca berapa kali.

Penolakan kelompok ketiga ini terhadap ajakan pelaksanaan zikir fida' pada bulan Suro ini tidak sampai pada tahap menghalang-halangi. Mereka sekedar menolak dan tidak mengikuti karena memang tradisi zikir fida' bulan Suro ini tidak sesuai dengan ajaran kelompoknya.

Lek mriki kan masyarakat e campur enten seng Muhammadiyah lek enten seng NU, lek kulo tiang beribadah niku mboten kok nekan harus mengikuti aturan masjid mriki. Lek teng masjid mriki netral. Umpami wonten seng nderek monggo umpami mboten nggeh mboten nopo2. Niku kan urusan pribadi. Kita berdoa kan tujuannya satu tapi jalannya bisa bermacam-macam. Kersane rukun, dadi mboten nekan-nekan kedah ngeten, mboten fanatik ngoten mboten. Kulo piambah nggeh mboten.

Lek kulo piambah lek kados amalan2 ngoten niku mboten nate nglapahi, cuman kulo nekne tiang islam kalian tiang islam kan kuwaiban to ndongakne niku. Umpami wonteng seng nglampahi nggeh monggo tetapi mboten sampek nglarang. Jamaah kulo mboten kulo larang. Niku kan hak pribadi. (Muslim 2023)

Pak Muslim (2023) sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah di Desa Wateskroyo menegaskan bahwasanya dia tidak pernah melaksanakan amalan-amalan seperti zikir fida' tersebut. Meskipun tidak melaksanakan, tetapi dia sangat moderat dalam beragama. Hal ini bisa dibuktikan dengan perilakunya di masyarakat. Dia tidak pernah melarang ataupun memaksa jamaahnya untuk mengikuti apa pilihan hidupnya. Jamaahnya dipersilahkan untuk memilih sesuai dengan kemantapan hatinya. Baik yang melaksanakan zikir fida' maupun yang tidak semuanya tetap dihormati karena itu adalah hak pribadi masing-masing individu. Kalaupun terpaksa ikut kegiatan tersebut karena memang ada saudara atau tetangga dekat yang meninggal dunia dan dia diundang untuk zikir fida', maka dia akan tetap menghadiri kegiatan tersebut tetapi cara baca tahlil-nya dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Bagi dia, cara mendoakan saudara muslim yang meninggal tidak harus dengan berkumpul bersama. Tetapi bisa dilakukan dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

Kontruksi Sosial Masyarakat Desa Wateskroyo

Eksternalisasi (Momen Adaptasi Diri)

Eksternalisasi merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Proses ini sangat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki individu. Keterlibatan langsung sebagian anggota masyarakat desa Wateskroyo dalam sebuah lembaga sosio kultural, dalam hal ini adalah Jam'iyah Nahdlatul Ulama terjadi secara terus menerus. Bermula dari individu dari komunitas tertentu yang ingin memahami makna ideal dari tradisi dzikir fida' di bulan Suro. Pemahaman ini kemudian diungkapkan dalam lingkungan sosiokultural. Mereka berusaha secara individu membangun pemahamannya dalam membaca dzikir fida' di bulan Suro (Muharram) tersebut.

Pandangan dan penilaian tokoh agama tersebut tentang tradisi pembacaan zikir fida' pada bulan Suro (Muharram) merupakan hasil dari perenungan dan pemikiran yang bersumber dari nilai atau tradisi masyarakat yang sudah berakar dan dilegalisasi dengan teks agama, baik berupa al-Qur'an, hadis maupun dari teks-teks kitab karya ulama. Dalam realitas nyata di kalangan masyarakat desa Wateskroyo, pembacaan zikir fida' pada bulan Suro dimaknai dengan beragam makna. Namun, dalam konteks sosio-kultural masyarakat desa Wateskroyo, mayoritas menerima ritual zikir fida'

pada bulan Suro (Muharram) dengan cukup baik dan mengapresiasi positif. Walaupun pada awalnya merupakan tradisi baru yang masih asing dan hanya sekedar ikut-ikutan saja.

Pada tahap pertama, adaptasi dengan budaya warga nahdliyyin, masyarakat Jawa, dogma dan ajaran dari para kiai dan tokoh masyarakat. Pada tahap kedua, adaptasi dengan nilai dan tindakan dalam pemikiran mereka tentang hadis-hadis zikir. Tokoh masyarakat menjadikan budaya warga nahdliyyin, nilai-nilai atau ajaran yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah serta karya-karya para ulama sebagai sumber legitimasi pemikiran mereka tentang ritual pembacaan zikir fida' pada bulan Suro (Muharram). Sebagian masyarakat desa Wateskroyo menerima tradisi tersebut sebagai sebuah konstruksi sosial masyarakat yang baik dan perlu untuk dilestarikan. Pertama, adaptasi budaya masyarakat Nahdliyyin, pada masyarakat Jawa, terhadap dogma dan ajaran kiai dan tokoh masyarakat. Kedua, beradaptasi dengan nilai-nilai dan refleksinya terhadap hadis-hadis dzikir. Tokoh masyarakat menjadikan budaya warga nahdliyyin, nilai-nilai atau ajaran yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah serta karya-karya para ulama sebagai sumber legitimasi pemikiran mereka tentang ritual pembacaan zikir fida' pada bulan Suro. Sebagian warga Desa Wateskroyo menganggap tradisi ini sebagai konstruksi sosial masyarakat yang baik dan harus dilestarikan.

Objektivasi (Momen Interaksi Diri Dalam Dunia Sosio-Kultural)

Ketika objektivasi dipahami sebagai interaksi individu dengan dunia intersubjektif dilembagakan, maka komunitas masyarakat desa Wateskroyo merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan. Secara konseptual, tahap objektivasi bisa dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, masyarakat desa wateskroyo dengan lembaga Nahdlatul Ulama merupakan entitas yang berbeda. Dalam tahap ini, para aktivis berhadapan dengan organisasi yang memiliki tradisi yang berbeda dengan dirinya. Dialektika intersubjektif yang terjadi antara anggota masyarakat dengan dunia realitas di luar dirinya yang dalam konteks ini adalah lembaga Nahdlatul Ulama sangat memungkinkan terjadinya pemaknaan baru dalam memahami ritual pembacaan zikir fida' pada bulan Suro. Masyarakat desa Wateskroyo dalam memahami praktik pembacaan zikir fida' pada bulan Suro (Muharram) tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial yang dibangun melalui diskusi dan pengajian. Proses adaptasi melalui diskusi dan pengajian ini bisa

membentuk pemikiran para aktivis tentang makna tradisi zikir fida' pada bulan Suro. Dalam proses adaptasi terhadap realitas objektif dan terjadi proses dialektis antara diri dengan apa yang menjadi realitas sosial dalam suatu masyarakat. Dalam proses ini, para aktivis berupaya memenangkan dialektika antara dirinya dengan lingkungan sekitar atau lingkungan sosial budaya.

Kedua, terjadi proses institusionalisasi, yaitu membangun kesadaran menjadi tindakan. Proses ini merupakan bentuk penyatuan antara nilai-nilai yang mendasari pemahaman tindakan dengan tindakan itu sendiri, sehingga menjadi suatu kesadaran akan perilaku. Makna tradisi pembacaan zikir fida' sebagai sarana penting ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh dogma dari tokoh masyarakat, tetapi juga melalui perenungan mandiri yang dibangun melalui proses yang panjang. Pemahaman dan argumentasi anggota masyarakat merupakan dasar atas sikap dan tindakan mereka.

Ketiga, proses habitualisasi atau pembiasaan yang menjadi praktek sehari-hari yang menjadi dasar tindakan rasional mereka merupakan pengendapan tradisi yang diwarisi dari pendahulu melalui bahasa dalam sebuah tatanan kelembagaan. Hal ini terbaca dari ungkapan informan yang merasakan ketenangan hati ketika membaca zikir fida' karena kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Internalisasi (Identifikasi Diri Dalam Dunia Sosio-Kultural)

Para anggota masyarakat mengidentifikasi mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas masyarakat desa. Peran dan usaha mereka ini bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlilan, gotong royong, santunan anak yatim dan sebagainya. Sebagian masyarakat berperan aktif dalam mempraktikkan apa yang mereka pahami dan rasakan dari tradisi zikir fida' bulan Suro (Muharram). Penyerapan makna ritual zikir fida' bulan Suro (Muharram) di masyarakat desa Wateskroyo memunculkan makna-makna subjektif yang berbeda-beda. Keragaman makna dalam intersubjektifnya disadari dikalangan aktivis sebagai suatu keniscayaan.

Ragam subjektivitas kontruksi pemikiran serta pemahaman para aktivis tentang tradisi zikir fida' pada bulan Suro disebabkan oleh satu latar belakang saja, yakni penguasaan makna. Hal ini nampak pada hasil pemikiran informan yang merasakan ketenangan setelah mengikuti zikir fida'. Anggota masyarakat desa Wateskroyo memiliki tiga varian pemahaman dalam kaitannya

dengan tradisi zikir fida' pada bulan Suro, yakni menerima dan mengamalkannya, menerima tetapi tidak mengamalkan dan tidak menerima tetapi tidak menghalang-halangi keberlangsungan tradisi tersebut.

Kesimpulan

Dari paparan pembahasan di atas ditemukan enam ragam living Qur'an dan Sunnah dalam tradisi zikir fida' pada bulan Suro di desa Wateskroyo kecamatan Besuki dengan perincian lima ragam tradisi lisan dan satu tradisi praktek. Untuk yang lima ragam tradisi lisan tersebut berupa pengamalan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis. Tradisi lisan tersebut terlihat dalam pembacaan zikir, tasbih, istigfar dan zikir fida tahlil itu sendiri. Sedangkan tradisi praktik tergambar dalam pembacaan zikir fida secara berjamaah demi mengharap turunya rahmat Allah Swt.

Tradisi zikir fida' pada bulan Suro di masyarakat desa Wateskroyo terbentuk karena adanya tiga momen dialektik. Pertama, eksternalisasi, adanya budaya nahdliyyin yang kental di masyarakat di desa Wateskroyo serta kepercayaan masyarakat akan kemuliaan bulan Suro atau Muharram merupakan faktor lahirnya tradisi tersebut. Kedua, Objektifikasi. Rasa tenang dan harapan mendapatkan berkah serta mendapatkan ampunan merupakan faktor penting berlangsungnya tradisi tersebut. Tujuan dari zikir fida' sendiri merupakan daya tarik khusus yang bisa membuat tradisi tersebut masih tetap berlangsung. Ketiga, internalisasi. Masyarakat memiliki respon yang berbeda-beda terkait tradisi zikir fida' pada bulan Suro ini, ada yang menerima kemudian menjalankan, ada yang menerima tetapi tidak menjalankan dan ada yang menolak tetapi tidak menghalang-halangi. Bagi yang menerima dan menjalankan tradisi ini juga mempunyai makna yang subjektif dan variatif. Ada yang memaknainya sebagai media untuk menarik masyarakat agar terus memakmurkan masjid, sebagai media melatih masyarakat agar suka berzikir, sebagai momen silaturahmi antar warga, melatih jiwa kedermawanan, momen untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, perantara untuk mendapatkan ampunan dan perantara untuk membuat hati menjadi tenang.

Tradisi zikir fida' pada bulan Suro ini bisa dikatakan sebagai salah satu tradisi Islam yang ada di Indonesia. Tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan salah satu bentuk pengamalan beragama yang dilakukan

masyarakat berdasarkan pemahaman mereka dari teks-teks suci agama Islam baik berupa al-Qur'an maupun Hadis.

Referensi

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. Sunan Abu Dawud. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.

Ahmadi, Rizqa. "Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (October 15, 2017): 289–315. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1331>.

Ambo Baba, Mastang. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Makasar: PENERBIT AKSARA TIMUR, 2017.

Berger, Peter L. *Tafsir Sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-. *Shahih Al-Bukhari*. Mesir: Dar Thauq al-Najah, 1311.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. Musnad Ahmad. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

Iskandar, Yusuf. "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI DZIKIR FIDA' DI DESA KINCANG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 1 (July 27, 2022): 111–28. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6457>.

Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar al-. *Al-Futuh al-Madaniyyah Syarh Syu'ab al-Iman*. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

Junaid, Hamzah. "KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (April 26, 2013): 56–73. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>.

Maliki, Zainuddin. "Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik." Surabaya: Lpam, 2003.

Munawar, Ali Mahfuz. "ZIKIR FIDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN LIVING HADIS)." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 2, no. 1 (June 21, 2022): 14–27. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i1.550>.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Nasrulloh, Nasrulloh. “Konstruksi Sosial Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Studi Living Sunnah Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.” In *Prosiding Pemikiran Santri Nusantara*, 1811–32. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok pesantren, 2019.

Nazili, Muhammad Haqqi al-. *Khazinah Al-Asrar*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, 1993.

Qosim, Nanang. “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur’an Yang Lupa Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Living Sunnah Pada Anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunah Wal Jama’ah an-Nahdliyah*. Jepara: UNISNU PRESS, 2019.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*. Vol. 1. Cet. 1. Kalimedia, 2016.

———. “Model-Model Living Hadis.” *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2005), 2005, 107–14.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, 2018.

———. “Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya.” Accessed September 13, 2022. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/eliterasi/ensiklopedia-islam-nusantara-edisi-budaya>.

Tirmizi, Abu ’Isa al-. *Sunan Al-Tirmizi*. Mesir: Maktabah wa mathba’ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1975.

Yaqin, Ainul. “Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan Di Desa Ngroto Gubug Grobogan.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021): 48–64. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3245>.

Wawancara dengan Ustadz Muh, Wateskroyo 16 Juli 2023

Wawancara dengan Mbah Katmi, Banjar Wateskroyo, 18 Juli 20023

Wawancara dengan Pak Edi, Wateskroyo, 17 Agustus, 2023.

Wawancara dengan Pak Muslim, Wateskroyo, 01 November 2023

Wawancara dengan K.H. Murodin, Mbanjar Wateskroyo, 16 Agustus 2023

Wawancara dengan Ustadz Asnawi di Balai Desa Wateskroyo, 29 Mei 2023

Wawancara dengan Kyai Fuad, Wateskroyo, 31 Juli 2023